CHAPTER 5

SUMMARY

BINA NUSANTARA UNIVERSITY

Faculty of Language and Culture

English Department

Strata 1 Program

2011

IDENTITY AND ALIENATION OF SLAVE AND SLAVE MASTER IN EDWARD P. JONES' *THE KNOWN WORLD*

Amelia Nur'aeni Azeliawini

NIM : 1100004643

The Known World adalah sebuah novel dari Edward P. Jones yang mendapat penghargaan Pulitzer Prize 2004. Novel ini berlatar belakang tahun 1850an di Manchester County, Virginia, di negara bagian selatan, Amerika Serikat. Keberadaan Manchester County dalam novel ini merupakan fiktif belaka. Jones terinspirasi dari sejarah perbudakan kaum kulit hitam di Amerika pada era tersebut. Hal yang menjadi daya tarik *The Known World* adalah upaya Jones dalam menceritakan sejarah Amerika tentang pemilik budak berkulit hitam yang telah diberi kemerdekaan oleh pemilik sebelumnya yang notabene berkulit putih.

Penulis menemukan prinsip kapitalisme, yang dikemukakan oleh Karl Marx, dalam kehidupan masyarakat Manchester County tahun 1850an. Kapitalisme sendiri pada dasarnya merupakan konsep pemikiran ekonomi kapital (modal); paham ekonomi pada penginvestasian uang (modal) dalam rangka menghasilkan uang (keuntungan). Marx menyatakan bahwa keuntungan lebih besar dimiliki oleh kaum borjuis (pemilik modal),

dan kaum pekerja yang mengolah modal justru tidak berkuasa atas nilai lebih yang dihasilkannya sebagai tenaga kerja. Pada akhirnya, kapitalis membuat para individu mengalami krisis identitas dan akhirnya teralienasi.

Hal-hal tersebutlah latar belakang adanya penelitian ini, dimana penulis mengamati adanya keganjilan dan penyimpangan perlakuan majikan ke budak yang ditampilkan oleh masing-masing karakter di dalam novel. Selain itu, penulis juga akan meneliti dengan cara apa kapitalisme di masyarakat (sesuai *setting* waktu dan tempat di novel) mempengaruhi ketidak-jelasan posisi dan wewenang majikan serta perjuangan budak untuk merdeka.

Fokus penelitian ini adalah identitas kelas sosial dan hubungan budak-majikan dan alienasi diri sebagai hasilnya melalui karakter William Robbins, Henry Townsend dan Moses di *The Known World*; dan pengaruh kapitalisme ke perubahan prinsip dan car pandang karakter melalui *setting* tempat dan waktu serta suasana perbudakan di 1850an di negara bagian selatan Amerika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan mendasar tugas majikan dan budak yang jelas terlihat dalam novel, memberikan penjelasan mendalam tentang pengalaman hidup dan kondisi perbudakan yang mengakibatkan perubahan dan penyimpangan pemikiran dan perilaku karakter, serta menggambarkan bagaimana kapitalisme di masyarakat mampu mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap perbedaan majikan dan budak. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada pembaca bahwa dalam sejarah perbudakan Amerika Serikat ada majikan kulit hitam yang dulunya budak dan mereka bisa memiliki budak layaknya majikan kulit putih. Penulis juga ingin menyingkap kelas-kelas sosial dalam masyarakat kapitalis yang memiliki andil

dalam terbentuknya perbudakan, serta meningkatkan kesadaran sosial tentang efek dari perbudakan pada masyarakat.

Metode penelitian yang penulis lakukan adalah metode perpustakaan karena data dan teori dikumpulkan melalui kajian buku dan sumber internet yang terpercaya. Pada kajian teoritis, penulis menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Dimulai dengan sejarah perbudakan di Amerika tahun 1850an, meliputi sistem perbudakan dan kebijakan pemerintah perihal perbudakan. Lalu dihadirkan penjelasan konsep kapitalisme milik Marx, ideologi dan alienasi, kelas sosial dan identitas yang terdiri atas pembahasan ras, jenis kelamin dan kepercayaan. Unsur itrinsik karya sastra, alur serta karakter dan karakterisasi merupakan bahasan terakhir.

Penulis memulai analisa dengan penjelasan sikap dan identitas William Robbins, Henry Townsend dan Moses. Dilanjutkan dengan penyimpangan kebijakan pemerintah dari praktek ketiga karakter. Penulis menemukan bahwa William Robbins merupakan orang kulit putih yang sangat disegani di Manchester County karena ia memiliki pertanian, rumah megah dan budak-budak hitam. Disamping itu, Robbins memegang teguh batasan dalam hubungan budak dan majikan. Henry adalah mantan budak hitam yang mewarisi tangan terampil Augustus, ayahnya – mantan budak Robbins yang telah merdeka, dalam menciptakan barang. Hasil penjualannya dibayarkan pada Robbins untuk memerdekakan dirinya. Henry tidak sepaham dengan ayahnya perihal kepemilikan budak. Moses, seorang kulit hitam dan merupakan budak yang dibeli Robbins yang dijual dengan harga murah ke Henry, adalah pribadi yang sombong dan kasar; namun pekerja keras dan patuh pada perintah. Ia lahir sebagai budak dan sampai akhir pun dia tetap seorang budak. Selanjutnya adalah pembahasan kepemilikan kapital dan mode produksi. Dalam novel ini dikisahkan bahwa Robbins mengklaim Henry adalah propertinya,

sampai nanti ayahnya atau Henry sendiri yang membayar sejumlah uang untuk memerdekakan Henry. Penulis menemukan bahwa sebenarnya Robbins mengambil Henry karena Henry merupakan anak yang cerdas dan akan membawa profit untuknya. Dalam mode produksi, penulis menemukan bahwa Henry diberi pendidikan yang sama dengan anak kulit putih Robbins. Ini dilakukan karena Robbins bermaksud menyiapkan Henry untuk menjadi majikan seperti dirinya kelak.

Berikutnya adalah kinerja dan institusi keluarga dalam perbudakan. Penulis menemukan bahwa selama seorang budak masih milik majikannya, maka ia wajib mematuhi perintah tersebut. Untuk bisa merdeka, Henry membayar harga untuk dirinya ke Robbins. Ketika bebas, ia membeli Moses sebagai budaknya. Penulis melihat peran ganda: bekerja untuk majikannya dan untuk diri sendiri. Kerja keras ini menghasilkan generasi borjuis/majikan yang selanjutnya. Dalam institusi keluarga, penulis melihat Robbins mencerai berai Henry dari keluarganya. Selain itu, ketika Moses dibeli oleh Robbins, Moses berdiri bersama saudara perempuannya yang pincang. Ia hanya membeli Moses, karena budak pincang tak akan memberinya profit maksimal. Kelas pekerja tak punya kuasa karena status mereka sebagai properti sang majikan yang mencari profit dari eksploitasi budak (kaum minoritas).

Analisis selanjutnya yaitu perjuangan untuk merdeka, termasuk jual-beli budak dan para budak pelarian. Penulis menemukan Henry yang ulet dan setia telah memberi keuntungan bagi Robbins. Henry dengan keahliannya mampu membebaskan dirinya sendiri dan merenggut hati Robbins. Kaum proletar (pekerja) hanya memiliki keahlian diri sebagai hal yang diperjual belikan untuk tetap bertahan hidup. Budak memiliki opsi akhir yaitu lari dari area tinggal majikan jika tidak bisa membeli diri sendiri. Moses yang

melarikan diri berakhir pincang karena para patroli budak menangkap dan menghukum dengan melukai kakinya.

Terakhir adalah krisis identitas dan alienasi diri. Krisis identitas dilihat dari Robbins yang memerdekakan budak wanita yang tidak mencerminkan sikap Robbins atas propertinya yang ia selalu klaim. Lalu, Henry yang kebingungan dengan cara pandangnya atas perbudakan, mengklaim ia tidak berlaku kasar terhadap budaknya. Faktanya, Henry menerapkan sanksi seperti memotong telinga salah satu budaknya yang lari. Ia juga mengangkat Moses sebagai pengawas (*overseer*) budak karena Henry tidak mampu melakukan hal-hal yang menurutnya kasar. Untuk alienasi, penulis mengamati hubungan majikan-budak bukanlah berdasarkan warna kulit atau ras, tapi ada kontribusi *skill* dan kedekatan hubungan budak-majikan. Penulis melihat kerja keras Henry mengumpulkan uang sebagai usaha dirinya untuk merdeka. Tetapi, itu adalah eksploitasi diri untuk mencapai kehidupan yang Henry artikan sebagai hidup sejahtera. Selain itu, penulis mengamati kepercayaan diri Moses menjadi majikan, sembari melihat fakta bahwa ia bahkan tidak diperbolehkan untuk keluar dari area kediaman Henry, kecuali mau tersesat dan tertangkap oleh patroli budak. Satu-satunya tempat yang ia ketahui dengan baik adalah perkebunan dan kediaman majikannya. Hal tersebut adalah sebuah penggambaran jelas bahwa ia tidak akan pernah jadi majikan dan tetap jadi budak karena itulah hal yang sangat ia kuasai. Hal ini juga merupakan interpretasi judul *The Known World.* Diakhiri dengan pincangnya Moses, ini merupakan hasil pemaksakan diri keluar ke dunia asing (menjadi majikan) dari dunia yang ia kenal (menjadi budak) atas interpretasi fana semata. Dengan ini penulis menyimpulkan kaum proletar tidak akan bisa mengakhiri dominasi kaum borjuis jika mereka ingin terus bertahan hidup. Penyajian analisa bab ini dirangkum dengan singkat dan padat di Bab 4.